**TEORI SOSIOLOGI MODERN**

**Talcott Parsons**

**Dosen Pengampu : Dr. Argyo Demartoto, M.Si**



**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK**

**UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

**PENDAHULUAN**

1. **Biografi Tokoh**

Talcott Parsons lahir tahun 1902 di Colorado Springs, sebuah kota kecil di Amerika Serikat bagian Tengah. Ayah Parsons adalah pendeta kongregasional dan profesor pada sekolah teologi, karena itu latar belakang kehidupan Parsons banyak dipengaruhi lingkungan religius Protentantisme asketik. Karier keilmuan Parsons pertama kali tidak berhubungan langsung dengan sosiologi. Pada tahun 1920, ia masuk ke Amherst College, Massachusetts, dengan cita-cita ingin menjadi ahli kedokteran atau biologi. Tetapi, kemudian ia masuk ke sekolah ekonomi kelembagaan, yakni kajian ekonomi politik, studi atas konsekuensi-konsekuensi sosial dari proses-proses ekonomi.

Setelah lulus dari Amherst, Parsons melanjutkan sekolah di London School of Economics. Di sinilah Parsons banyak belajar tentang antropologi dari Malinowski dan A. R. Radcliffe-Brown yang akhirnya menimbulkan beragam keingintahuan Parsons atas pendekatan-pendekatan fungsionalisme. Bisa dikatakan nantinya bahwa analisis fungsional yang dikembangkan oleh Parsons didorong keinginan untuk menggabungkan dua minat utamanya, yaitu sosiologi dan biologi. Dari dua ilmu tersebut, Parsons ingin megembangkan model teoritis tunggal. Terbukti gagasan-gagasan tentang fungsionalisme ini yang selalu diulang-ulang hampir dalam banyak tulisannya.

Pada tahapan berikutnya, Parsons tertarik dan mengubah pandangan sosiologisnya pada ilmuwan sosial Jerman. Keinginan ini tidak lepas dari keinginan Parsons mengambil program dokter di Universitas Heidelberg. Di sana, Parsons menikmati iklim akademik di bawah kendali tradisi Max Weber. Disertasi Parsons tentang *A Comparison of Weber’s and Sombart’s Explanation of The Rise of Capitalism* menunjukkan pengaruh itu. Parsons juga yang menerjemahkan buku Weber yang berjudul *Protestan Ethicand Spirit of capitalism* (Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme). Dalam konteks ini, bisa dikatakan buku tulisan Max Weber yang cukup fenomenal ini dapat dipahami banyak sosiologi Amerika berkat jasa Parsons ini.

Tahun 1927, Parsons adalah instruktur dalam ekonomi di Amherst. Ia mulai bekerja dalam tingkatan yang sama di Harvard pada tahun berikutnya. Di Harvard pulalah Parsons mengembangkan gagasan-gagasan ekonominya. Namun, perhatian pada sosiologi yang begitu besar, juga perhatiannya terhadap kegagalan sebagian besar teori ekonomi dalam mengatasi konsekuensi-konsekuensi sosial dari kebijakan ekonomi, mendorongnya untuk menelaah karya-karya para ekonom yang menganggap basis sosial bagi tindakan ekonomi. Karier keilmuan Parsons awalnya tidak menonjol, tetapi setelah publikasi bukunya yang berjudul *The Structure of Social Action (1937)*, barulah reputasi keilmuannya mulai diperhitungkan banyak pihak.

Bisa disimpulkan bahwa latar belakang keilmuan Parsons tidak seheroik dan semonumental Karl Marx atau Weber, melainkan ia lebih kepada tradisi pengembangan keilmuan. Dengan kata lain Parsons adalah sosok gila ilmu yang mampu merangkaikan gagasan-gagasan sehingga menjadi sistem teoritik yang sangat mengesankan.

Semasa hidupnya Parsons telah menulis beberapa buku diantaranya adalah buku *The Structure of Social Action (1937)*,*The Social System (1951), dan Toward A General Theory of Action (1951)*. Dan pada akhirnya Parsons menutup usianya tahun 1979 di Munich, Jerman.

**PEMBAHASAN**

1. **Teori Fungsionalisme Struktural**

**Asumsi Dasar**

Masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem dimana seluruh struktur sosialnya (juga masing-masing elemen) “***terintegrasi***” menjadi satu, masing-masing memiliki “***fungsi****”* yang berbeda-beda tapi saling berkaitan, dan menciptakan “***konsensu”*** dan “***keteraturan sosial***”serta keseluruhan elemen akan saling “***beradaptasi***”baik terhadap perubahan internal dan eksternal dari masyarakat.

**AGIL**

Fungsi diartikan sebagai kegiatan segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sistem (Rocher, 1975:40). Dengan menggunakan definisi itu, Parsons percaya bahwa ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya masyarakat dapat berfungsi. Keempat persyaratan itu disebutnya AGIL. AGIL adalah singkatan dari Adaptation (A), Goal Attainment (G), Integration (I), Latency (L). Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni :

* Adaptasi (Adaptation): Agar masyarakat dapat bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya.
* Pencapai Tujuan (Goal Attainment): Sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu.
* Integrasi (Integration): masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya agar dia dapat berfungsi secara maksimal.
* Latensi (Latency): setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki dan membaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan memepertahankan motivasi-motivasi itu.



**Penjelasan Analisis AGIL**

1. Adaptasi = Ekonomi

Ditujukan untuk memperoleh sumber daya yang memadai dari lingkungan sekitar dan mendistribusikan ke seluruh sistem

1. Goal attainment = Politik

Ditujukan untuk menformulasikan tujuan utama dari suatu sistem/masyarakat

1. Integrasi = Hukum

Integrasi dipahami sebagai upaya mengkoordinasikan, mengatur hubungan antar elemen dan sistem

1. Latency = Agama, Pendidikan, Keluarga

Pendidikan, agama dan keluarga berperan mentransfer nilai kolektif yang dibutuhkan untuk kelangsungan masyarakat. Melalui proses: Sosialisasi-Institutionalisasi-Internalisasi

1. **Sistem Tindakan**

Sistem mengandaikan adanya kesatuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain. Kesatuan antara bagian itu pada umumnya mempunyai tujuan tertentu. Dengan kata lain, bagian-bagian itu membentuk satu kesatuan (sistem) demi tercapainya tujuan atau maksud tertentu (Abercromble cs., 1984:22). Teori Parsons mengenai tindakan meliputi empat sistem, yakni: sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem organisme (aspek biologis manusia sebagai satu sistem).

1. Sistem Budaya

Dalam sistem ini, unit analisis yang paling dasar ialah tentang “arti” atau “sistem simbolik”. Beberapa contoh dari sistem-sistem simbolik adalah kepercayaan religious, bahasa, dan nilai-nilai. Dalam tingkatan ini, Parsons memusatkan perhatiannya pada nilai-nilai yang dihayati bersama.

Sistem budaya memiliki fungsi latency, yaitu memelihara pola-pola atau struktur yang ada dengan menerapkan nilai dan norma dalam masyrakat.

1. Sistem Sosial

Sistem ini mendapat perhatian yang cukup besar dalam uraiannya. Kesatuan yang paling dasar dalam analisa ini adalah interaksi berdasarkan peran. Menurut Talcott Parsons, sistem sosial adalah interaksi antara dua atau lebih individu di dalam suatu lingkungan tertentu. Tetapi interaksi itu tidak terbatas antara individu-individu melainkan juga terdapat antara kelompok-kelompok, institusi-institusi , masyarakat-masyarakat, dan organisasi-organisasi internasional. Salah satu contoh dan sistem sosial adalah universitas yang memiliki struktur dan bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain. Sistem sosial selalu terarah kepada equilibrium (keseimbangan).

Sistem sosial memiliki fungsi integration, yaitu mengatur dan mengontrol komponen-komponen pembentuk masyarakat.

1. Sistem Kepribadian

Kesatuan yang paling dasar dari unit ini ialah individu yang merupakan aktor atau pelaku. Pusat perhatiannya dalam analisa ini ialah kebutuhan-kebutuhan, motif-motif, dan sikap-sikap, seperti motivasi untuk mendapat kepuasan atau keuntungan.

Sistem kepribadian memiliki fungsi goal attainment, yaitu pencapaian tujuan dengan menggerakkan seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut.

1. Sistem Organisme atau Aspek Biologis Dari Manusia.

Kesatuan yang paling dasar dalam sistem ini adalah manusia dalam arti biologis, yakni aspek fisik dari manusia itu. Hal lain yang termasuk ke dalam aspek fisik ini ialah lingkungan fisik di mana manusia itu hidup.

Sistem perilaku memiliki fungsi adaptation, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan.



Sistem Tindakan diatas tersusun dalam dua cara:

1. Melalui ‘Arus Informasi’ Sistem Budaya mengendalikan sistem-sistem dibawahnya dan seterusnya.
2. Melalui ‘Arus Energi’ (Praktek) Sistem Perilaku memperkuat sistem-sistem diatasnya dan seterusnya.

**Skema Tindakan**

Seperti yang dilihat dalam bagan di atas bahwa individu yang memiliki tujuan disebutnya sebagai actor. Tidak ada individu yang bertindak tanpa memiliki tujuan tertentu. Tujuan merupakan keseluruhan keadaan konkret di masa depan yang diharapkan, ssejauh relevan dengan kerangka acuan tindakan. Bisa dikatakan bahwa actor terlibat dalam pengejaran, realisasi, atau pencapaian tujuan itu. Karenanya, ia merupakan proses dalam waktu. Oleh karena itu, demi memfasilitasi ini, ia memerlukan seperangkat alat. Alat bias dipilih secara acak, juga bias bergantung pada kondisi tindakan. Alat tersebut bisa muncul satu per satu, bisa juga muncul secara bebarengan.

Secara analitis, yang dimaksud sarana mengacu kepada semua unsure dan aspek-aspek benda itu yang bisa sejauh mungkin dikendalikan oleh actor dalam mengejar tindakannya. Hanya saja yang perlu diingat bahwa actor bukanlah pelaku aktif murni. Sebab, ada norma, nilai, dan ide-ide serta kondisi-kondisi situasional yang mampu memengaruhi baik aktor, seperangkat alat, maupun tujuan.

Parsons memberikan gambaran tentang mahasiswa yang berkeinginan menulis makalah. Walaupun pada awalnya ia tidak bisa membayangkan isi makalah tersebut secara terperinci, tetapi ia memiliki gambaran umum yang bersifat menyeluruh tentang kerangka umum. Inilah yang disebut tujuan. Kemudian yang dimaksudkan sebagai sarana adalah pensil, kertas dan buku-buku. Sedangkan kondisi-kondisi situasional yang tidak bisa dikendalikan adalah buku-buku yang digunakan tidak ada (Talcott Parsons, 1990: 78).

**Contoh Penerapan Teori Fungsionalisme Struktural dengan Analisis AGIL pada Alur Pembayaran UKT di Universitas Sebelas Maret Surakarta).**

Dari bagan alur pembayaran UKT di atas, dapat dianalisis dengan fungsi AGIL, yaitu:

1. Mahasiswa menyesuaikan persyaratan yang telah ditentukan UNS sebagai mahasiswa aktif, yaitu membayar UKT sesuai ketentuan.
2. Mahasiswa yang melakukan pembayaran ke bank memiliki tujuan tertentu, yaitu agar bisa melanjutkan studi di semester selanjutnya.
3. Setelah membayar, maka pihak bank dengan kampus akan berintegrasi, saling bekerja sama dan mengontrol untuk meneruskan dana tersebut sampai ke kampus.
4. Jika dana sudah masuk dan mahasiswa berhasil melakukan autodebet serta registrasi, maka pihak pendidikan akan memberikan hak-hak sebagai mahasiswa.

Karena antarbagian saling berkaitan, sistem tersebut berjalan terus-menerus. Maka, apabila ada salah satu bagian yang rusak, akan mempengaruhi bagian yang lain dan mengganggu stabilitas sistem tersebut. Misalnya, kegagalan autodebet membuat bank tidak bisa memproses dana ke kampus. Akibatnya, mahasiswa tidak dapat melakukan registrasi dan bagian pendidikan tidak dapat memberikan hak-haknya.

1. **Perubahan Sosial**

Teori Parsons yang paling dikenal yaitu fungsionalisme struktural yang mana prinsip AGIL sebagai syarat fungsional begitu sistematis dan memfokuskan kepada tercapainya *equilibrium* (keseimbangan pada masyarakat maju), sehingga mendatangkan kritik bahwa teori Parsons tidak siap untuk menghadapi perubahan. Melalui kritik tersebut Parsons membantah kritik ini karena Parsons telah menjelaskan dalam salah satu bab pada karyanya yang berjudul *Social System* (1951). Konsep perubahan Parsons bersifat perlahan-lahan dan selalu dalam usaha untuk menyesuaikan diri demi terciptanya equilibrium. Parsons memiliki perspektif teori perubahan sosialnya bersifat evolusioner, bukan revolusioner. Langkah-langkah evolusioner ini tertib dan dibagi menjadi tiga tingkatan utama.

1. Primitif
2. Intermediate
3. Modern

Ditemukannya tulisan sebagai simbol penunjang kemunikasi merupakan salah satu contoh transisi dari masa primitif ke intermediate. Kemudian ditemukannya hukum formal merupakan contoh perpindahan dari masa intermediate ke masa modern seperti apa yang saat ini kita jalani. Evolusioner berarti perubahan bertahap, Parsons menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan dan perubahan fisik yang mengikutinya pada makhluk hidup.

 Teori perubahan sosial yang dicetuskan Parsons sedikit banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran terdahulu yaitu pada masa klasik. Seperti teori tiga tahap perkembangn berpikir manusia manusia yang dicetuskan oleh Auguste Comte, perbedaan yang signifikan mengenai dua pemikiran pada era klasik dan modern ini ketika Comte berbicara mengenai tiga tingkatan pemikiran manusia yang notabenenya berarti berbicara mengenai internal manusia yang dibagi ke tiga masa tahap berpikir yaitu teologosi, metafisik, dan positivis. Parsons lebih menelisik kepada faktor eksternal perubahan yang terjadi pada manusia dan lingkungannya. Kemudian teori yang dicetuskan oleh Herbert Spencer mengenai perubahan organisme biologis, serta pemikiran Emile Durkheim mengenai pembagian kerja.

Pemikiran perubahan sosial yang dicetuskan oleh Parsons ini mulanya didasari adanya proses diferensiasi, dimana masyarakat selalu memiliki berbagai sub sistem yang berbeda pada setiap masyarakat yang lebih luas. Kemudian ketika masyarakat tumbuh berkembang, lahir berbagai sub sistem yang baru dan memiliki fungsi masing-masing yang berbeda pada setiap masyarakat. Contoh proses diferensiasi dalam perubahan sosial pada masyarakat adalah ditemukannya inovasi terhadap teknologi yaitu pada masa globalissi ini masyarakat mengenal internet. Berbeda dengan masyarakat sebelumnya yang hanya mengenal teknologi sebatas media elektronik dan semacamnya, adanya inovasi internet ini memfasilitasi masyarakat untuk kemudahan mengakses informasi.

Ketika sub sistem ini meluas maka sistem sosial secara keseluruhan akan beradaptasi lanjut dengan perubahan yang terjadi, baik internal maupun eksternal. Contoh dari penggunaan internet pada tahap ini adalah manusia mulai beradaptasi dengan segala perubahan yang ada dengan semakin mudahnya mengakses internet, misalnya mengirim dokumen sebelumnya menggunakan cara manual melalui media pos, kemudian setelah dikenalnya internet beralih menggunakan email yang hanya memerlukan hitungan detik untuk mengirim dokumen berupa *digital file.* Demikian masyarakat beradaptasi dengan segala kemudahan yang ada.

Setelah beradaptasi dengan perubahan, masyarakat sebagai sistem dan struktur akan berintegrasi kembali terhadapa siste dan sub sistem yang ada. Seperti saat ini penggunaan internet pada berbagai bidang pekerjaan dan penunjang segala kegiatan manusia seperti sebuah kesatuan yang terintegrasi. Baik tua maupun muda, pelajar maupun pegawai sangat bergantung pada kemudahan mengakses informasi melalui teknologi internet.

Perubahan ssial dengan bertambahnya berbagai sub sistem baru tentunya membutuhkan sistem nilai yang mempu melingkupi keseluruhannya. Diperlukan hal-hal yang baik secara formal maupun non formal yang mampu mengatur serta menjaga kesinambungan antara sistem dan sub sistem. Jika diaplikasikan kepada contoh sebelumnya, kita mengenal adanya Undang-undang yang mengatur penggunaan IPTEK, sehingga dalam pelaksanaannya penggunakaan internet sebagai media berbagi informasi dan mengakses segala kebutuhan masyarakat tetap terdapat kontrol didalamnya agar tercipta keselarasan, atau dalam hal ini bila dikaitkan secara meluas maka akan sampai pada asumsi dasar teori fungsionalisme strultural yaitu keteraturan sosial dan tercapainya equilibrium.

**DAFTAR PUSTAKA**

Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka

Susilo, Rachmat K.Dwi. 2008. *20 Tokoh Sosiologi Modern: Biografi para Peletak Modern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Wardana, Amika. 2014. *Handout Kuliah 03 Fungsionalisme Struktural I Parsons*. Jogjakarta: Universitas Negeri Yogayakarta